

Berdasarkan kondisi geografisnya, wilayah kabupaten Sukamara terdiri dari lima kecamatan yang terbagi menjadi tiga kelompok wilayah yaitu :

1. Kecamatan Balai Riam dan Permata Kecubung berada di wilayah dengan kelerengannya 2 – 15% dan 15 – 40%,
2. Kecamatan Sukamara berada di wilayah dengan kelerengannya 2 – 15%,
3. Kecamatan Pantai Lunci dan Jelai berada di wilayah dengan kelerengannya 0 – 2%.

Dengan perbedaan kondisi geografis seperti ini akan berpengaruh terhadap tipologi rumah tinggal masyarakatnya.

Tujuan dari penulisan naskah artikel ini adalah untuk menganalisis tipologi arsitektur dari bentuk-bentuk rumah tinggal yang dibangun masyarakat di Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah, sehingga dapat diketahui atau menjadi bahan diskusi apakah rumah-rumah tersebut tergolong arsitektur tradisional, vernakular, atau justru arsitektur nusantara yang akhir-akhir ini banyak menjadi bahan diskusi di antara para akademisi dan praktisi.

2. RUMAH TINGGAL DI KABUPATEN SUKAMARA



Gambar 2 : Beberapa Rumah Tinggal di Kabupaten Sukamara (Sumber: Edi Purwanto, 2018)

Dari penampakan rumah tinggal masyarakat yang ada di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sukamara pada Gambar 2 di atas, terlihat bahwa sebagian terbesar rumah tinggal memiliki beberapa kesamaan seperti : (1) memiliki ciri atap yang khas; (2) berbahan dasar alami; (3) berupa rumah panggung / berkolong, baik tinggi maupun rendah; dan (4) teritisan atap yang cukup lebar. Beberapa rumah terlihat agak berbeda tampilan atapnya, namun masih beradaptasi dengan tampilan rumah lainnya.

KAJIAN TEORITIS

A. ARSITEKTUR VERNAKULAR

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi (Ade Sahroni, 2012).

Arsitektur vernakular merupakan bentuk perkembangan dari arsitektur tradisional, yang mana arsitektur tradisional masih sangat lekat dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum (Sonny Susanto, 2012, dalam Ade Sahroni, 2012).

Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan bangunan, dan mencerminkan tradisi lokal. Definisi luas dari arsitektur vernakular adalah teori arsitektur yang mempelajari struktur yang dibuat oleh masyarakat lokal tanpa intervensi dari arsitek profesional. Arsitektur vernakular bergantung pada kemampuan desain dan tradisi pembangunan lokal.

Arsitektur vernakular (vernacular adalah bahasa setempat) adalah istilah untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat,

diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll) (Yulianto Sumalyo, 1993 dalam Gatot Suharjanto, 2011).

Sementara menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, **arsitektur vernakular** adalah terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain, yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang (dalam Gatot Suharjanto, 2011).

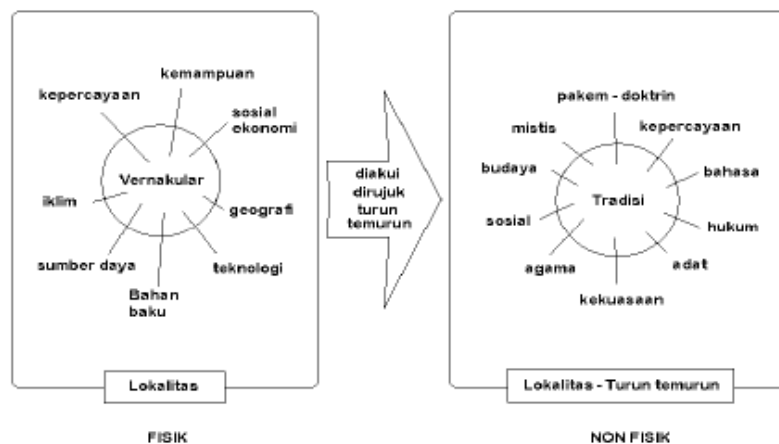
Bernard Rudofsky (dalam Gatot Suharjanto, 2011) menyebutnya sebagai *non formal architecture*, "*Architecture Without Architects*" yang kemudian menyebut jenis arsitektur ini dengan sebutan "*vernacular-architecture*".

Arsitektur vernakular itu arsitektur EKLEKTISME yang mengambil suatu proses sintesa kreatif antara lama dan baru lalu dikembangkan dengan cara dan teknologi yang lebih modern, yang lebih dikenal pada masa sekarang.

B. ARSITEKTUR TRADISIONAL

Kata **tradisi** berasal dari bahasa Latin *traditionem*, dari *traditio* yang berarti "serah terima, memberikan, estafet", dan digunakan dalam berbagai cara berupa kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan atau diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya disampaikan secara lisan dan turun temurun. (Gatot Suharjanto, 2011). **Tradisi** adalah sebuah praktek, kebiasaan, atau cerita yang dihafalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi, awalnya tanpa memerlukan sebuah sistem tulisan. Tradisi sering dianggap menjadi kuno; dianggap sangat penting untuk dijaga. Namun demikian ada juga beberapa tradisi yang memang sengaja diciptakan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu; sebagai alat untuk memperkuat kepentingan atas kalangan tertentu dan lain sebagainya. Tradisi semacam itu ternyata dapat diubah sesuai dengan kebutuhan saat itu dan perubahan itu masih bisa diterima sebagai bagian dari tradisi kuno.

Menurut Amos Rapoport (1960), **Arsitektur tradisional** merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama.



Gambar 3 : Ilustrasi Konsep Vernakular dan Tradisi (Sumber: Gatot Suharjanto, 2011).

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang berasal dari tradisi atau adat istiadat yang berlaku di masing-masing wilayah. Penggunaan istilah arsitektur tradisional memiliki konsekuensi, yaitu penggunaannya harus sesuai dengan peraturan tradisi yang berlaku di sebuah wilayah atau suku bangsa.

C. PERBEDAAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN VERNAKULAR

Istilah vernakular dan tradisional dalam konteks arsitektur sebetulnya memiliki akar makna yang hampir sama; keduanya memiliki makna yang sama-sama dapat dilekatkan pada salah satu bentuk karya arsitektur yang berorientasi pada aspek lokalitas dan sejarah rentang waktu keberadaannya (Gatot Suharjanto, 2011).

Arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular, sekilas terlihat sama tapi sebenarnya kedua jenis arsitektur tersebut merupakan dua jenis arsitektur yang berbeda. Arsitektur Tradisional merupakan hasil dari kebudayaan setempat, sedangkan *Arsitektur vernakular* itu arsitektur yang mengambil kearifan lokal suatu daerah.

Perbedaannya adalah arsitektur tradisional diwariskan turun temurun, jenis arsitektur ini memiliki aturan yang diberlakukan turun-temurun dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Adapun arsitektur modern yang mentransformasi bentuk atau konsep arsitektur tradisional tidak bisa lagi disebut arsitektur tradisional. begitu juga bangunan-bangunan yang hanya mengambil image atau bentuk arsitektur tradisional, tidak bisa dikatakan arsitektur tradisional.

Berbeda dengan arsitektur tradisional, arsitektur vernakular tidak terpaku pada suatu aturan tertentu. Arsitektur vernakular berasal dari keadaan suatu daerah, jadi pada arsitektur ini sangat berpengaruh dengan keadaan yang ada di daerah tersebut, mulai dari bagaimana iklim, sampai bagaimana perilaku masyarakat di daerah tersebut.

Kesimpulannya, arsitektur vernakular itu merupakan suatu arsitektur yang sifatnya elastis dan mengambil suatu proses dari keadaan dan kekreatifan masyarakat suatu daerah dan dipadukan antara yang lama dan yang baru. Kemudian dikembangkan dengan cara dan teknologi yang lebih modern, yang lebih dikenal pada masa sekarang.

D. ARSITEKTUR NUSANTARA

Pangarsa (2008:8 dalam Bakhtiar dkk, 2014) menjelaskan arti dari Nusantara berasal dari kata Kawi “nuswa” atau “nusya” yang berarti pulau, dan “antara”: menunjuk area berpulau-pulau mulai Semenanjung Malaka di Barat, Papua di Timur, Pulau Formosa di Utara pada batas garis lintang 23½° LU, dan Pulau Rote yang terletak di batas paling Selatan Indonesia. Itu sering dilihat sebagai wilayah dimana bahasa dan tradisi Malayo-Melanesia-Polynesian cukup dominan. Ciri utama dari arsitektur di wilayah Nusantara :

- (1) Berdaun sepanjang tahun: arsitektur pernaungan. Ruang-luar Arsitektur Nusantara adalah ruang berkehidupan bersama;
- (2) Arsitektur Nusantara berkembang dari tradisi berhuni di lingkungan berpohon-pohon, bukan di lingkungan bergua-gua;
- (3) Pulau-pulau Arsitektur Bahari Mentawai dan Nias berbeda ciri meski letak geografisnya dekat.

Nusantara adalah sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatera sampai Papua. Kata Nusantara biasa dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia (Kamus Besar. <http://www.kamusbesar.com/27350/Nusantara>. Diunduh: 18 Maret 2012). **Nusantara** dalam kajian arsitektur mengalami kontekstualisasi dari sebuah wilayah politik yang berkonotasi Indonesia menjadi ruang budaya, tergelar luas dari ke Timur mulai dari negeri-negeri Asia Tenggara daratan, Aceh sampai dengan kepulauan di Timur Papua, dari Utara ke Selatan mulai dari Kepulauan Jepang sampai kompleks Pulau Rote. Jauh lebih luas daripada “pengertian tradisional” batas wilayah politik Indonesia (Widjil Pangarsa, Galih, 2006).

Ciri fisik, makna filosofi, adaptasi terhadap iklim, material lokal, potensi alam, dan ornamen-ornamen tradisional tercermin dalam **Arsitektur Nusantara** (Sarah, 2012). Sedang Rahadi, Rosi (2008) mengemukakan bahwa “Arsitektur Nusantara adalah Arsitektur Ramah Lingkungan”. **Arsitektur Nusantara** berpedoman pada semboyan ke-Bhineka-an. Bhinneka Tunggal Ika melihat Toraja adalah Indonesia, Jawa adalah Indonesia. (Priotomo, 1988:41).

Arsitektur Nusantara menurut Joseph Priotomo (2004) adalah :

- Dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur, dan dengan demikian segenap pengetahuan yang ditumbuhkembangkan dan diwarisi dari antropologi, etnologi dan geografi budaya diletakkan sebagai pengetahuan sekunder (atau bahkan tersier).
- Arsitektur pernaungan, bukan arsitektur perlindungan. Dengan demikian, atap dan geladak menjadi

unsur paling utama, pertama atau primer; dinding tidak lagi primer tetapi sekunder.

- Arsitektur yang mendasarkan pemahamannya atas arsitektur anak bangsa Nusantara pada pertama, kenyataan geoklimatik (kepulauan dan tropik lembab) serta yang kedua adalah kenyataan tradisi tanpa tulisan. Di sini ihwal adat hingga upacara dan artefak menjadi rekaman-rekaman pengetahuan arsitektur.

Adapun Intisari dari **Arsitektur Nusantara** menurut Joseph Prijotomo adalah sebagai berikut :

1. Ideologi, Arsitektur Nusantara berpedoman pada semboyan ke-*Bhinneka-an* atau *Bhinneka Tunggal Ika*
2. Menghargai Sejarah Masa Lampau
3. Arsitektur Nusantara Sebuah Pengetahuan dari Disiplin Arsitektur
4. Arsitektur yang Berkelanjutan (*Continuation*)
5. Menerima teknologi modern
6. Arsitektur pernaungan
7. Arsitektur tanpa paku, tanggap gempa dan konservasi
8. Kebaharian nusantara
9. Tradisi tanpa tulisan
10. Menggunakan ornamen dan dekorasi
11. Ruang Asimetrikal-simetri (*unity*)

PEMBAHASAN DAN ANALISIS



Gambar 4 :

Permukiman Masyarakat Kecamatan Sukamara & Pantai Lunci Kalimantan Barat (sumber: Edi Purwanto, 2018).

Bila memperhatikan dengan seksama wujud dan tampilan rumah tinggal masyarakat seperti Gambar 4 di atas dan dengan merujuk pada beberapa pengertian teoritis dari Arsitektur tradisional, arsitektur vernakular maupun arsitektur nusantara yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka Tipologi rumah tinggal yang ada di Kabupaten Sukamara Kalimantan Barat ini adalah :

1. **Bukan termasuk arsitektur tradisional** karena :

- Arsitektur tradisional itu diwariskan turun-temurun, dan jenis arsitektur ini memiliki aturan yang diberlakukan turun-temurun dan tidak bisa diganggu gugat lagi.
- Walaupun berorientasi pada aspek lokalitas pada beberapa bentuknya, seperti bentuk rumah panggung, namun lebih pada alasan adaptasi terhadap kondisi geografis daerahnya, dimana rumah yang berada di pesisir pantai akan berbentuk panggung cukup tinggi dibandingkan rumah yang masuk di daratan.
- Jika diperhatikan, maka rumah-rumah yang ada di atas memiliki beberapa perbedaan dan tidak terpaku pada satu bentuk tampilan maupun penggunaan ornamennya tidak terpaku pada pakem wujud tertentu. Misalnya pada bagian atap, tidak semua menampilkan ornamen ekor burung enggang, warna cat juga beragam sesuai selera pemiliknya, rumah panggung yang tingginya juga bervariasi.

- Penggunaan bahan bangunan dindingnya tidak seluruhnya bahan alami seperti kayu sebagaimana rumah tradisional, namun beberapa rumah juga menggunakan kaca pada pintu, atap metal (seng), maupun kolom beton yang cenderung bahan baru dan tidak dikenal pada masa lalu.



2. Termasuk Arsitektur Vernakular karena :

- Arsitektur yang mengambil kearifan lokal dari suatu daerah.
- Arsitektur modern yang mentransformasi bentuk atau konsep arsitektur tradisional, bangunan-bangunan yang ada hanya mengambil *image* atau bentuk arsitektur tradisional, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan bahan atau teknologi masa kini.
- Tidak terpaku pada suatu aturan tertentu. Hal ini terlihat pada wujud dan ornamennya yang tidak terpaku pada pakem wujud tertentu dan hanya mengambil kearifan lokal sebagai konsep bentuknya. Contoh konsep rumah panggung yang umumnya ditemui sebagian rumah di pesisir memilih kaki bangunan rumahnya cukup tinggi sebagai adaptasi terhadap air, sedangkan yang di daratan rumah panggungnya rendah karena mengambil kearifan lokal yang sudah turun-temurun.

Tabel 1: Jumlah Rumah Berciri Panggung / Kolong berdasarkan Jumlah Sampel

No.	Kecamatan	Konstruksi Panggung/ Kolong	Jumlah Sampel (unit)	%
1	Jelai	69	75	92,12
2	Pantai Lunci	57	60	94,76
3	Sukamara	206	240	86,02
4	Balai Riam	72	80	90,09
5	Permata Kecubung	64	70	91,98
	Jumlah	469	525	89,31

Sumber : Edi Purwanto, 2018

- Suatu arsitektur yang sifatnya elastis dan mengambil suatu proses dari keadaan dan kekreatifan masyarakat suatu daerah dan dipadukan antara yang lama dan yang baru. Kemudian dikembangkan dengan cara dan teknologi yang lebih modern, yang lebih dikenal pada masa sekarang.
- Bentuk-bentuk rumah yang ada menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll. Jika dilihat pada gambar rumah-rumah di atas maka teritisan atap cukup lebar sebagai adaptasi terhadap iklim setempat.



3. **Dapat digolongkan sebagai Arsitektur Nusantara** karena walaupun kata “Nusantara” sendiri masih menjadi bahan perbincangan, namun dapat diambil intisarinnya pada kasus rumah tinggal di Kabupaten Sukamara ini, yaitu :

- Ideologinya berpedoman pada semboyan ke-*Bhineka-an* atau *Bhinneka Tunggal Ika*
- Menghargai sejarah masa lampau, hal ini terlihat pada penggunaan ornamen-ornamen tradisional yang memiliki kemiripan pada atap.
- Arsitektur pernaungan, hal ini dapat dengan jelas terlihat bahwa elemen bangunan yang ada menjadi pernaungan bagi penghuninya dengan teritisan lebar dan teduh.
- Menerima teknologi modern. Beberapa bangunan rumah sudah bertransformasi dan menggunakan teknologi modern serta terjadi akulturasi budaya, namun masih terlihat memiliki akar bentuk yang sama dengan tipe tradisionalnya.



- Bangunan arsitektur tanpa paku, yang tanggap gempa dan konservasi. Rangka bangunan terlihat dibuat tanpa paku dan hanya menggunakan pasak sebagai bentuk kewaspadaan terhadap gempa bumi walaupun di Kalimantan tidak terjadi gempa.
- Berkonsep arsitektur hijau yang berkelanjutan serta ramah lingkungan karena penggunaan bahan alam dan tidak merugikan lingkungan. Konsep rumah panggung menyebabkan lahan tidak tertutup material sehingga tanah tetap *porous*.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, maka sesuai definisi teoritis, bangunan rumah tinggal masyarakat yang ada di Kabupaten Sukamara Kalimantan Barat saat ini tipologinya adalah (1) Bukan merupakan Arsitektur Tradisional, terutama karena bentuknya beragam dan penggunaan ornamennya tidak terpaku pada pakem wujud tertentu yang biasa diwariskan turun-temurun (2) Termasuk Arsitektur Vernakular sekaligus Arsitektur Nusantara dimana terlihat lokalitas dalam bentuk kearifan lokal daerah tersebut, dan merupakan bentuk Arsitektur modern yang mentransformasi bentuk atau konsep arsitektur tradisional, dengan mengadaptasikan *image* tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Ade Sahroni**, 2012, Arsitektur Vernakular Indonesia, Peran, Fungsi dan Pelestarian di dalam Masyarakat, MAKALAH PIA 2011 Puslitbang Arkenas.
2. **Bakhtiar dkk**, 2014, Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo, MEDIA MATRASAIN ISSN 1858 1137 Volume 11, No.2, Agustus 2014.
3. **Gatot Suharjanto**, Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular : Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali, ComTech Vol.2 No. 2 Desember 2011: 592-602.
4. **Joseph Prijotomo**, 2004, Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan, Cetakan Pertama Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
5. **Pangarsa** (2008:8) dalam Bakhtiar dkk, 2014, MEDIA MATRASAIN ISSN 1858 1137 Volume 11, No.2, Agustus 2014.
6. **Sarah Inassari dkk.**, 2012, Arsitektur Nusantara Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2012
7. **Rahadi, Rosi**, 2008, Arsitektur Nusantara adalah Arsitektur, <http://iramuakhadah.blogspot.com/2011/01/arsitektur-Nusantara-adalah-arsitektur.html>. Diunduh: 18 Maret 2012

8. **Widjil Pangarsa, Galih**, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi
<http://thalesyulianus.blogspot.com/2012/05/arsitektur-vernakular-dan-arsitektur.html>